

MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH ALAM BIREUEN (SABIR)

Zulfridiana^{1(*)}, Hera Yanti², Sari Rizki³

Universitas Al-Muslim Bireuen, Aceh, Indonesia¹²³

Email: zulfridiana49@gmail.com, hera@umuslim.ac.id, sari.riski1986@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the management of Child-Friendly Schools (Sekolah Ramah Anak/SRA) at Sekolah Alam Bireuen (SABIR), focusing on three main aspects: planning, the availability of educators and education personnel, and the supporting facilities for implementing SRA. The background of this research is the urgency to fulfill children's rights in educational settings, as mandated by Law No. 35 of 2014 and the Convention on the Rights of the Child (CRC). This research uses a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The results show that SRA planning at SABIR is carried out in a participatory and contextual manner, involving students through class forums and the student council (OSIS), as well as parents through parenting sessions and community meetings. However, SABIR has not yet received a formal decree (SK) from the local government declaring it an official Child-Friendly School. In terms of educators, two teachers have received independent training related to child rights via the Merdeka Mengajar platform, although no official SRA certification has been granted. Regarding facilities, the school has provided several child-friendly features such as separate toilets, evacuation routes, and open-air classrooms that utilize the natural environment. Nonetheless, limitations still exist, such as the absence of key SRA symbols and a lack of inclusive infrastructure. This study recommends stronger formal support from the government, more structured training for teachers on SRA principles, and further development of facilities rooted in local and ecological values. The findings contribute theoretically to child-friendly school management studies and offer practical insights for schools and policymakers in building inclusive, safe, and joyful learning environments for children.

Keywords: School Management, Child-Friendly School, SABIR, Child Rights, Inclusive Education

(*) Corresponding Author: Zulfridiana. zulfridiana49@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menjamin pemenuhan hak pendidikan anak yang ditunjukkan dalam Pasal 28 ayat (1) konvensi hak anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia dengan keputusan presiden nomor 36 tahun 1990, menyebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan. Kemudian dalam Pasal 29 ayat (1) menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia; pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua

bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Arahan kementerian dan kebudayaan pada perlindungan anak yang senada dengan undang-undang tersebut mendorong pemerintah pusat untuk melindungi anak selama di sekolah bahkan menjadi prioritas yang membuat anak merasa nyaman sehingga dibutuhkan sekolah yang ramah terhadap anak.

Sekolah ramah anak (Utami, 2017;175) diartikan sebagai sekolah atau tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya karena menjadi rumah bagi anak setelah rumah nya sendiri. SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (8 jam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan. SRA adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak. SRA harus dapat memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian.

Untuk mewujudkan SRA dibutuhkan kepala sekolah yang mampu mengelola satuan pendidikan dengan penuh dedikasi, pengabdian dan kreatif. Seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang harus mampu mempengaruhi seluruh warga yang terlibat dalam lingkungan sekolah sehingga dibutuhkan manajemen yang bagus dalam melaksanakan tugas nya sebagai pemimpin yang memiliki kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, memiliki visi dan memahami misi sekolah serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan pengambilan keputusan yang baik.

George R Terry berpendapat bahwa “manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam sebuah kegiatan manajemen perlu adanya Prinsip Perencanaan (Principle of Planning), Prinsip Organisasi (Principle of Organization), Prinsip Pengarahan (Principle of Direction), dan Prinsip Pengendalian (Principle of Control). Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap tindakan dapat berjalan dengan flexible dalam mencapai sebuah tujuan (Syahputra & Aslami, 2023;53). Sedangkan Jones dan George (2007;5) berpendapat bahwa “Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian manusia serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan – tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Sumberdaya yang dimiliki organisasi meliputi manusia dan keahliannya, keterampilan dan pengetahuan tentang mesin, bahan – bahan mentah, komputer dan teknologi informasi, dan modal keuangan.”

Berdasarkan penelitian terdahulu pada manajemen kepala sekolah terhadap penerapan SRA pada umumnya sudah menerapkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dengan baik. Namun terdapat beberapa perbedaan terhadap implementasi SRA itu sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan di MAN 4 Bantul Yogyakarta yaitu; (1) Manajemen SRA mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi; Perencanaan SRA dilakukan penyusunan proker dan perencanaan anggaran, pengorganisasian manajemen SRA dilakukan pembentukan tim pelaksana SRA, pelaksanaan manajemen SRA dilakukan pembuatan kebijakan, memantau kurikulum, pelatihan guru pegawai, pengadaan sarpras, ruang partisipasi anak, mengikutsertakan orang tua/wali siswa, evaluasi manajemen SRA dilakukan pembuatan laporan analisis data (2) Faktor pendukung SRA adanya sinergisitas stakeholder madrasah sedangkan faktor penghambatnya lahan sekolah kurang luas sehingga ruang terbuka hijau untuk area berdiskusi (3) Pelaksanaan program SRA mempunyai dampak positif terhadap perubahan karakter dan peningkatan prestasi siswa (Rahmawati & Supriyoko, 2021;182).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniyawan et al., 2020;197) yaitu: (1) Perencanaan sekolah ramah anak di SMPN 10 Malang dilakukan dengan membuat indikator implementasi sekolah ramah anak yang tertera di dalam delapan standar nasional pendidikan pada saat rapat bersama seluruh pihak sekolah; (2) Pengorganisasian Sekolah Ramah Anak dilakukan dengan pembentukan tim pelaksana sekolah ramah anak dengan susunan pembina, penanggungjawab, ketua pelaksana, bidang pengawasan pelaksanaan pembelajaran ramah anak, bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan, bidang koordinasi dan sosialisasi, dan bidang tim monitoring dan evaluasi; (3) Pelaksanaan sekolah ramah anak di SMPN 10 Malang adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas (Outdoor Classroom) yang dilakukan di gazebo, halaman tengah, dan sekeliling di lingkungan sekolah; (4) Pengawasan sekolah ramah anak dilakukan secara berkala dan dilaksanakan oleh semua pihak sekolah. Kegiatan pengawasan dilakukan dengan pembinaan, himbauan, teguran, sosialisasi, dan hukuman yang mendidik. Selain itu, pengawasan pada kegiatan siswa juga dilakukan dengan menggunakan papan himbauan, buku pantau sholat, buku pantau kegiatan ekstrakurikuler, kartu terlambat imtaq, dan catatan pelanggaran.; (5) Kepala sekolah berperan membuat tatanan program, menyediakan fasilitas penunjang, melakukan perbaikan-perbaikan aspek yang mendukung sekolah ramah anak, dan memantau serta mengevaluasi pelaksanaan program.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jahidin & Torro (2020;79) yang membahas kepala sekolah dalam menghadapi sekolah ramah anak di SMP Kota Makassar memiliki 5 peran yang meliputi educator (pendidik), administrator, manajer, supervisor (pengawas) dan leader (pemimpin). Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer dengan memberikan pelatihan serta sosialisasi tentang sekolah ramah anak pada guru-guru, sebagai administrator yang mengkoordinasi siswa dengan guru, supervisor yang mengontrol pelaksanaan program sekolah ramah anak dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kebijakan sekolah ada yang sedang berjalan. Dalam hal ini terdapat faktor pendukung seperti adanya kesadaran serta motivasi warga sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak ini

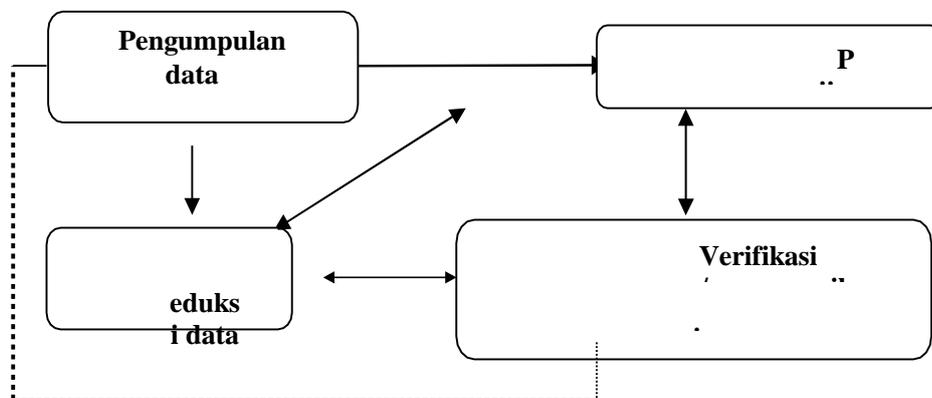
Pada penelitian penelitian dari Putri & Akmal (2019;228) menjelaskan bahwa pelaksanaan dari program sekolah ramah anak di SMPN 11 Padang telah berjalan secara keseluruhan. Pelaksanaan dilakukan dari segi komunikasi, sumber daya yang sesuai dengan standar SRA yang didukung dengan kualitas dari sekolah, komitmen serta keseriusan dari pihak yang terkait. Adapun hambatan yang dihadapi seperti belum adanya kurikulum khusus tentang sekolah ramah anak, disusul dengan minimnya alokasi untuk membangun sarana pendukung, belum dibentuknya tim khusus pelaksana sekolah ramah anak dan masih kurangnya partisipasi dari orang tua siswa.

Berdasarkan pedoman satuan pendidikan ramah anak (2021;26) ada empat konsep sekolah ramah anak yaitu: (1) Mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, (2) Orang dewasa memberikan keteladanan

dalam keseharian, (3) Memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak dan (4) Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA dengan kondisi yang diharapkan BARIISAN yaitu bersih, asri, ramah, indah, inklusif, sehat, aman dan nyaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini akan dilakukan pada Sekolah Alam Bireuen (SABIR) yang beralamat di Jl. SKB, Buket Teukueh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen dengan waktu penelitian direncanakan akan dilakukan selama 30 (tiga puluh) hari efektif. Yang menjadi subjek penelitian ini kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan pengawas. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan sebagai berikut:



Gambar. 1. Teknik analisis data kualitatif

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles & Huberman, yaitu menganalisis data berupa serangkaian alur kegiatan (Sugiyono,2009;337).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan pendidikan yang menjamin hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan yang aman, bersih, inklusif, dan menyenangkan. Menurut UNICEF (2018), sekolah yang ramah anak tidak hanya memprioritaskan pencapaian akademik, tetapi juga menaruh perhatian besar pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menggali bagaimana konsep tersebut diwujudkan secara nyata di SABIR.

Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Alam Bireuen (SABIR) berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan, ketersediaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta dukungan sarana dan prasarana. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana prinsip-prinsip SRA diterapkan dalam praktik, serta mengaitkannya dengan teori manajemen pendidikan dan hasil penelitian sebelumnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Perencanaan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Alam Bireuen

Perencanaan merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak (SRA). SABIR memulai perencanaan SRA melalui pembentukan Tim SRA,

penyusunan kebijakan tertulis, serta pelibatan guru pada forum rapat, orang tua, dan siswa dalam diskusi perencanaan. Proses ini dimulai dari pemetaan kebutuhan siswa yang dilakukan saat awal tahun ajaran baru, diikuti dengan penyusunan dokumen kebijakan berbasis prinsip-prinsip hak anak. Kebijakan tersebut meliputi ruang lingkup, pedoman pelaksanaan, hingga prosedur pengaduan. Kepala sekolah menyatakan bahwa proses perencanaan dimulai dengan pelibatan guru, dilanjutkan dengan pembagian tugas yang dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Tim SRA. Hal ini menunjukkan pendekatan partisipatif yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap program.

Kepala sekolah SABIR tidak hanya menyusun dokumen, namun juga mengoordinasikan langkah-langkah implementasi melalui rapat pembagian tugas, sosialisasi kepada guru, dan deklarasi kebijakan SRA yang disahkan melalui SK Tim SRA. Tindakan ini sesuai dengan prinsip manajemen strategis yang dikemukakan oleh George Terry, bahwa perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta, serta membuat dan menggunakan asumsi mengenai masa depan untuk memformulasikan kegiatan yang diperlukan.

Kemudian hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh Kurniyawan (2020) bahwa perencanaan SRA yang baik mencakup pemetaan kebutuhan siswa, pelibatan seluruh stakeholder, dan penguatan regulasi internal sekolah. Di SABIR, perencanaan juga mencakup pembentukan kebijakan *anti-bullying*, pengaturan jadwal yang fleksibel dan berbasis alam, serta pelibatan orang tua dalam bentuk arisan bulanan yang membahas perkembangan siswa.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan kebijakan SRA juga didasarkan pada prinsip Konvensi Hak Anak (KHA) dan landasan hukum nasional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah aktif mensosialisasikan prinsip-prinsip SRA kepada guru melalui forum diskusi, sehingga menghasilkan rencana strategis yang dapat diterapkan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru menyatakan bahwa keterlibatan dalam perencanaan membuat guru lebih memahami arah kebijakan sekolah. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan ide dan merancang kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan semangat ramah anak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru RSA yang menyebutkan bahwa komunikasi dua arah menjadi landasan perencanaan di SABIR.

Penelitian Muthmainah (2022) menunjukkan bahwa perencanaan SRA yang efektif meningkatkan komitmen tenaga pendidik dan menciptakan budaya sekolah yang harmonis. Perencanaan yang inklusif juga memastikan bahwa program-program sekolah berakar pada kebutuhan nyata anak, bukan hanya berdasarkan perintah administratif.

Selain pendekatan struktural, SABIR juga mengintegrasikan partisipasi anak dalam tahap perencanaan. Misalnya, dengan memberikan ruang diskusi melalui OSIS dan forum kelas untuk menyampaikan ide terkait kegiatan ramah anak.

Kepala sekolah Sekolah Alam Bireuen (SABIR) telah menyusun berbagai program berbasis pilar karakter sebagai bentuk strategi untuk memastikan setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kemampuannya, dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sekolah. Program-program ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter dan keterlibatan menyeluruh siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif. Senada dengan yang penelitian yang dilakukan oleh (Retnasari et al., 2024) yang menegaskan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) mendukung partisipasi anak dalam berbagai aspek, termasuk perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan pengaduan terkait hak dan perlindungan anak. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan sekolah.

Pilar akhlak mencakup kegiatan seperti *Night Class*, Seiman, Pekan Adab, *Yaumul Shiyam*, *Homevisit*, dan *Madrasah Ramadhan*, SABIR berbagi, majelis pagi, al-mat'surat dan *diniyyah* yang menekankan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial. Pilar logika berisi program pengembangan nalar dan kreativitas seperti *Project Sains*, *Outing Class*, *Guest teacher*, Bank sampah dan *Learn from Maestro*. Sementara itu, pilar *leadership* melibatkan kegiatan *Outbound*, *OSIS*, *Live In*, bolang kampung, SASS, OTFA, *cooking class*, *cultere day*, *performance day*, *backpacker*, *aquaplay* dan *Gardening* sebagai latihan kepemimpinan dan tanggung jawab. Pilar terakhir, *business*, menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami kewirausahaan melalui *Market Day*, *Bussiness day*, Magang, EXPO, pasar imaniyah saat bulan Ramadhan dan Produksi Produk Khas SABIR.

Strategi ini selaras dengan pendekatan pendidikan berbasis anak (*child-centered education*), di mana anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih, mengeksplorasi, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan potensi mereka. Ini juga menunjukkan adanya *diferensiasi program* dalam perencanaan yang memungkinkan inklusi bagi anak-anak dengan berbagai latar belakang dan gaya belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Najah et al., 2024) yang membahas bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru mengakomodasi keragaman kemampuan dan minat siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan aman, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka, hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis anak yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Partisipasi orang tua dalam proses perencanaan juga mendapat perhatian serius. Kepala sekolah memfasilitasi pertemuan rutin, seperti arisan dan *parenting session*, sebagai wadah komunikasi dua arah antara sekolah dan wali murid. Ini mencerminkan penerapan prinsip komunikasi partisipatif dalam manajemen berbasis sekolah (*school-based management*).

Penelitian (Kurniawan et al., 2024) ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dan mengembangkan model keterlibatan yang efektif. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua, pemahaman orang tua tentang proses pendidikan, serta persepsi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan partisipasi orang tua. Hal ini sejalan dengan praktik di Sekolah Alam Bireuen (SABIR), di mana kepala sekolah memfasilitasi pertemuan rutin seperti arisan dan sesi *parenting* sebagai wadah komunikasi dua arah antara sekolah dan wali murid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan SRA di SABIR tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah menjadi proses strategis yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Ini menjadi contoh praktik manajemen partisipatif yang mampu membentuk fondasi kuat untuk pengembangan sekolah ramah anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Alam Bireuen (SABIR), dapat disimpulkan bahwa meskipun sekolah ini telah menerapkan banyak prinsip dan praktik Sekolah Ramah Anak (SRA), secara administratif SABIR belum sepenuhnya dikategorikan sebagai Sekolah Ramah Anak secara formal. Hal ini dikarenakan belum adanya Surat Keputusan (SK) resmi dari pemerintah atau instansi terkait yang menetapkan status SABIR sebagai sekolah yang telah memenuhi seluruh indikator nasional SRA.

Namun demikian, dari segi pelaksanaan di lapangan, berbagai aspek penting dari SRA sudah mulai diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan sekolah. Mulai dari pendekatan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan minat anak, pelibatan aktif orang tua, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif. Semua

upaya ini menunjukkan bahwa SABIR sedang berada dalam proses transformasi menuju sekolah yang benar-benar ramah anak.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa SABIR berada dalam fase transisi menuju Sekolah Ramah Anak. Sekolah ini telah memperlihatkan komitmen dan kemajuan signifikan dalam penerapan nilai-nilai SRA, meskipun secara *legal-formal* masih memerlukan pengakuan administratif dari pihak pemerintah agar statusnya sebagai SRA dapat diresmikan dan diakui secara nasional. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan terkait perencanaan SRA di SABIR berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI (2021) adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Hasil Wawancara dan Pengamatan terkait indikator SRA

No	Indikator	Status	Keterangan
1	Adanya SK dari pemerintah daerah tentang penetapan sebagai SRA	x	Tidak ada pernyataan bahwa sekolah telah ditetapkan secara resmi sebagai SRA
2	Adanya SK Tim SRA yang melibatkan peserta didik dan orang tua	✓	Kepala sekolah menyebut telah membentuk Tim SRA dan melibatkan wali murid
3	Tata tertib berbahasa positif dan disusun bersama peserta didik dan orang tua	○	Belum disebutkan spesifik soal tata tertib, namun ada pendekatan dialogis dengan anak dan orang tua
4	Kebijakan penghapusan kekerasan (termasuk pelarangan hukuman fisik, pelecehan verbal, dll.)	✓	Kepala sekolah dan guru menyebut menolak kekerasan dan menerapkan disiplin ramah anak
5	Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan termasuk kampanye dan penyadaran	✓	Disebutkan melalui pendekatan parenting, pelatihan guru, dan forum komunikasi dengan orang tua
6	Pemantauan dan pengawasan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan kekerasan	✓	Ada supervisi dari kepala sekolah dan evaluasi guru secara rutin
7	Upaya pencegahan anak putus sekolah	✓	SABIR melakukan home visit, pendekatan individu, dan komunikasi keluarga untuk anak bermasalah
8	Komitmen menerapkan prinsip SRA dalam MBS dan RKAS	○	Tidak disebutkan RKAS secara eksplisit, namun ada pelibatan warga sekolah dalam perencanaan
9	Penyadaran warga sekolah tentang Konvensi Hak Anak	✓	Ada 2 guru telah dilatih KHA, kepala sekolah memfasilitasi edukasi internal
10	Komitmen kawasan tanpa rokok	✓	Sudah ada logo kawasan tanpa rokok
11	Komitmen kawasan bebas NAPZA	x	Tidak ada
12	Komitmen sekolah aman bencana (struktural & non-struktural)	✓	Tersedia jalur evakuasi, titik kumpul, dan praktik keamanan sekolah
13	Perlindungan hak ibadah dan pendidikan agama sesuai keyakinan	✓	Ada program diniyyah, madrasah Ramadhan, dan ruang ibadah
14	Pengarusutamaan PRB (Pengurangan Risiko Bencana) dalam pembelajaran	✓	Ada kegiatan luar ruangan dan pembelajaran aman berbasis lingkungan
15	Integrasi materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran	x	Tidak ada

16	Integrasi materi lingkungan hidup dalam pembelajaran	✓	Ada kegiatan gardening, bank sampah, dan project sains bertema lingkungan
17	Kebijakan perlindungan anak lewat guru piket, piket anak, POMG	○	Disebut ada forum wali murid dan pemantauan, tapi tidak secara struktural seperti piket anak
18	Jadi rujukan SRA	x	SABIR belum ditetapkan sebagai sekolah rujukan
19	SOP tindak lanjut terhadap pendidik/tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan	○	Tidak disebut SOP, namun ada komitmen anti-kekerasan
20	Pengawasan kegiatan ekstrakurikuler	✓	Semua kegiatan terpantau dan dipantau oleh guru

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun Sekolah Alam Bireuen (SABIR) belum memiliki penetapan resmi dari pemerintah berupa SK sebagai Sekolah Ramah Anak, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki komitmen internal yang kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip SRA. Hal ini terlihat dari adanya SK Tim SRA internal, keterlibatan orang tua dan siswa dalam perencanaan, serta penerapan kebijakan anti-kekerasan dan perlindungan anak dalam praktik keseharian.

Ketersediaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Alam Bireuen (SABIR)

Keberhasilan pelaksanaan SRA sangat bergantung pada kualitas dan komitmen tenaga pendidik dan kependidikan. Di SABIR, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pelindung bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa beberapa tenaga pendidik telah mengikuti pelatihan terkait SRA, meskipun masih terbatas karena kendala anggaran.

Guru RSA menyebutkan bahwa supervisi dan refleksi rutin dilakukan kepala sekolah untuk memastikan guru mengimplementasikan pembelajaran yang ramah anak. Selain itu, SABIR memiliki komunitas belajar internal bernama SABA, tempat guru saling berbagi pengalaman dan mengembangkan kompetensi. Komunitas ini menjadi solusi kreatif di tengah keterbatasan pelatihan eksternal.

Wulandari & Rahmawan (2023) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan merupakan indikator penting dalam penerapan SRA. Guru yang memahami nilai-nilai SRA mampu menciptakan interaksi kelas yang menyenangkan, aman, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Pengawas menyatakan bahwa sistem pengawasan terhadap implementasi SRA dilakukan melalui monitoring kelas, pengumpulan umpan balik dari siswa dan orang tua, serta penilaian kinerja guru. Hal ini mencerminkan sistem manajemen berbasis penilaian holistik.

Meskipun sebagian besar guru SABIR belum memiliki sertifikasi khusus SRA, namun keterlibatan mereka dalam pelatihan internal dan pengawasan rutin menunjukkan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai ramah anak. Alfina (2021) menyatakan bahwa budaya sekolah inklusif lebih ditentukan oleh kesadaran kolektif guru dibandingkan oleh sertifikasi formal.

Dengan demikian, SABIR telah mengoptimalkan peran tenaga pendidik dan kependidikan dalam pelaksanaan SRA melalui pembinaan internal, evaluasi kinerja berkelanjutan, dan penguatan komunitas belajar. Hal ini membuktikan bahwa strategi peningkatan kapasitas guru tidak harus mahal, namun harus berkelanjutan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah serta temuan observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Alam Bireuen (SABIR), diketahui bahwa sudah terdapat dua orang guru yang telah mengikuti pelatihan khusus mengenai Konvensi Hak Anak (KHA). Pelatihan ini memberikan bekal penting bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip dasar perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam konteks pendidikan, termasuk bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Meskipun kedua guru tersebut telah memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam menerapkan pendekatan ramah anak melalui pelatihan yang diperoleh dari komunitas belajar (kombel), Platform Merdeka Mengajar (PMM), maupun program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga masyarakat dan instansi pemerintah, mereka belum memperoleh sertifikasi resmi sebagai pendidik Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah mulai membangun kapasitas sumber daya manusia yang mengarah pada pemenuhan standar SRA, meskipun dari sisi legal-formal masih berada dalam tahap penguatan kompetensi internal.

Kondisi ini mencerminkan bahwa SABIR telah menunjukkan komitmen awal dalam mewujudkan budaya sekolah yang berpihak pada anak, melalui investasi pada pelatihan guru. Namun, untuk mencapai status formal sebagai Sekolah Ramah Anak yang diakui oleh pemerintah, dibutuhkan penguatan berkelanjutan berupa peningkatan jumlah guru yang terlatih, sertifikasi resmi, serta pelaksanaan praktik pendidikan ramah anak yang lebih merata di seluruh satuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan terkait pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI (2021) adalah sebagai berikut:

Tabel. 2. Hasil Wawancara dan Pengamatan Ketersediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SRA

No	Indikator	Status	Keterangan
1	Pelatihan Hak Anak dan SRA bagi seluruh warga satuan pendidikan	x	Belum seluruh warga sekolah mengikuti pelatihan. Hanya dua orang guru yang sudah mengikuti KHA
2	Tersedia minimal 2 orang pendidik yang terlatih Konvensi Hak Anak dan SRA	✓	Berdasarkan wawancara, sudah ada dua orang guru yang terlatih KHA meskipun belum tersertifikasi
3	Mendapatkan sosialisasi/ pelatihan/ pendampingan dari program-program berikut:	○	Hanya sebagian disebutkan dalam bentuk praktik atau pendekatan nilai, tidak eksplisit pelatihannya
	a. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan Simulasi Aman Bencana	✓	Ada jalur evakuasi, titik kumpul, kegiatan luar ruang aman, meski tidak disebut “simulasi” formal
	b. Internet Sehat dan Aman (INSAN)	✓	Ada internet yang bisa diakses secara bebas
	c. Generasi Berencana – PIK-R	x	Tidak ada
	d. Bahaya Narkotika	x	Tidak ada
	e. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)	✓	Tersedia UKS dengan peralatan dan pengecekan kesehatan dasar
	f. Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)	✓	Sekolah mendidik kebersihan pribadi dan lingkungan, seperti menyiram toilet dan cuci tangan
	g. Kantin Sehat	✓	Ada kantin sehat untuk siswa, namun belum ada kerjasama dengan dinas terkait

			kebersihan, dll
h.	Pangan Jajan Anak Sekolah (PJAS)	x	Tidak ada
i.	Sekolah Adiwiyata	x	Tidak disebutkan SABIR mengikuti program Adiwiyata
j.	Sekolah Aman	✓	Ada jalur evakuasi, keamanan bangunan, dan upaya menjaga keselamatan fisik siswa
k.	Sekolah Hijau	✓	SABIR menerapkan pembelajaran berbasis alam dan lingkungan hidup (<i>gardening</i> , bank sampah)
l.	Cara Aman dan Selamat Bersekolah	✓	Kegiatan OSIS dan pendidikan karakter diajarkan melalui praktik nyata
m.	Polisi Sahabat Anak	✓	Ada dilakukan kegiatan
n.	Madrasah Insan Cendikia	x	Tidak ada
o.	Peksos Goes To School	x	Tidak ada
p.	Kantin Kejujuran	x	Tidak ada
q.	Penguatan Pendidikan Karakter	✓	Terdapat program seperti <i>Pekan Adab</i> , <i>SASS</i> , <i>Seiman</i> , dan <i>Live In</i>
r.	Sekolah Sahabat Keluarga	✓	Ada komunikasi aktif dengan orang tua, <i>parenting session</i> , arisan sekolah
s.	Sekolah sebagai Taman	✓	Suasana belajar terbuka dan berbasis alam, bebas tekanan dan kekerasan
t.	Gerakan Literasi Sekolah	✓	Ada kegiatan membaca, menulis, dan <i>storytelling</i> sebagai bagian dari pembelajaran
u.	Sekolah/Madrasah Inklusif	○	Belum ada keterangan eksplisit tentang anak berkebutuhan khusus, tetapi pendekatannya inklusif
v.	Sekolah Tanpa Kekerasan	✓	Sekolah menolak semua bentuk hukuman fisik dan pelecehan, serta mengutamakan pendekatan dialogis

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa SABIR sudah berada di arah yang tepat terutama karena sudah ada dua guru yang mendapat pelatihan KHA dan banyak praktik mencerminkan nilai SRA, walau belum seluruh aspek formal dipenuhi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dua orang guru di SABIR telah mengikuti pelatihan terkait Konvensi Hak Anak (KHA), meskipun belum memperoleh sertifikasi resmi sebagai tenaga pendidik SRA. Ini menjadi titik awal positif dalam membangun kesadaran dan kapasitas guru dalam mendukung kesejahteraan anak di lingkungan pendidikan.

Sarana dan Prasarana yang Mendukung Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Alam Bireuen (SABIR)

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menunjang pelaksanaan SRA. Di SABIR, konsep sekolah berbasis alam menjadi keunggulan tersendiri yang mendukung prinsip-prinsip ramah anak. Ruang belajar dirancang dalam bentuk saung terbuka dengan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik. Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan, jalur evakuasi,

dan media belajar digital yang sederhana. Guru OPS menekankan bahwa keberadaan fasilitas ini menambah kenyamanan dan rasa aman bagi siswa. Orang tua juga dilibatkan dalam pengembangan sarana melalui diskusi dan kerja bakti.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2022) yang menunjukkan bahwa fasilitas fisik seperti toilet terpisah dan jalur evakuasi, serta keterlibatan orang tua dalam perawatan dan pengembangan lingkungan sekolah melalui kerja bakti dan musyawarah, menjadi komponen penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan inklusif sebagai bagian dari implementasi Sekolah Ramah Anak.

SABIR juga memanfaatkan lingkungan sekitar seperti kolam ikan, kebun sekolah, dan halaman terbuka sebagai bagian dari sumber belajar. Metode ini selaras dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendukung pengalaman belajar multisensori. Data wawancara juga menyebutkan bahwa evaluasi terhadap sarana dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penelitian Muthmainah (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa sekolah ramah anak yang efektif tidak hanya bergantung pada fasilitas modern, tetapi pada kemauan sekolah untuk menjadikan lingkungan sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyenangkan.

Dengan demikian, sarana dan prasarana di SABIR bukan hanya memenuhi aspek keamanan dan kenyamanan, tetapi juga menjadi media belajar yang memperkaya pengalaman siswa. Pengelolaan fasilitas yang berbasis partisipasi dan evaluasi rutin menjadikan SABIR sebagai contoh praktik nyata lingkungan belajar ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan terkait pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI (2021) adalah sebagai berikut:

Tabel. 3. Hasil Wawancara dan Pengamatan terkait sarana dan prasarana SRA

No	Indikator	Status	Keterangan
1	Papan Nama SRA	x	Tidak terlihat adanya papan nama atau simbol identitas resmi sebagai Sekolah Ramah Anak
2	Rambu-rambu keselamatan seperti jalur evakuasi dan titik kumpul	✓	Disebutkan tersedia jalur evakuasi dan titik kumpul sebagai bagian dari keamanan sekolah
3	Tempat sampah terpisah dan tertutup, lingkungan, dan ruang kelas yang bersih	✓	Ada praktik menjaga kebersihan, dan sekolah terbuka dengan ventilasi alami
4	Toilet bersih serta terpisah dan berjarak antara toilet laki-laki dan perempuan	✓	Toilet terpisah disebutkan secara eksplisit dalam wawancara dengan guru OPS
5	Kondisi toilet bersih, lantai tidak licin, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara	✓	Dijelaskan toilet bersih dan dilengkapi ventilasi
6	Murid diajarkan menyiram toilet dengan benar	○	Tidak disebut secara langsung, namun ada pendidikan kebersihan
7	Toilet dibersihkan secara rutin dan bak air diberi ABATE secara berkala	○	Tidak disebutkan secara spesifik tentang ABATE atau jadwal rutin
8	Toilet untuk PAUD menggunakan ukuran sesuai	x	Tidak relevan untuk tingkat SD di SABIR
9	Toilet untuk anak disabilitas	x	Tidak disebutkan, dan tidak

			terlihat apakah sekolah memiliki siswa dengan disabilitas
10	Tempat cuci tangan dengan air bersih dan sabun	✓	Disediakan tempat cuci tangan layak untuk anak, sesuai dengan wawancara
11	Ruang ibadah	✓	Ada ruang ibadah, dan kegiatan keagamaan seperti majelis pagi dan diniyyah
12	Struktur bangunan tidak tajam atau membahayakan dan ada rambu-rambu	✓	Sekolah terbuka tanpa sudut tajam, digunakan dengan prinsip keselamatan anak
13	Bangunan meminimalkan ruang kosong dan gelap	✓	Sekolah berbasis alam dan terbuka
14	Sistem pengawasan lingkungan seperti CCTV	x	Tidak disebutkan / tidak terlihat penggunaan CCTV
15	Pintu mudah dibuka dan membuka ke arah luar	○	Tidak disebutkan/terlihat secara langsung
16	Sistem peringatan bahaya dan jalur evakuasi dengan tanda arah ke tempat aman	✓	Ada jalur evakuasi dan titik kumpul yang disebutkan secara eksplisit
17	Peralatan dan obat-obatan di ruang UKS berfungsi dan terpantau	✓	Ruang UKS tersedia dan digunakan untuk layanan kesehatan siswa
18	Ruang konseling nyaman dan menjaga kerahasiaan	○	Tidak disebutkan secara eksplisit ruang konseling
19	Area/ruang bermain ramah anak, aman dan bisa diakses oleh semua anak	✓	Lingkungan sekolah seperti kolam ikan, taman, dan lapangan digunakan sebagai tempat bermain
20	Perpustakaan dengan buku yang layak anak	✓	Ada kegiatan literasi, storytelling, dan buku-buku yang dipastikan layak anak
21	APE (alat permainan edukatif) berlabel SNI untuk PAUD	x	Tidak relevan karena SABIR bukan jenjang PAUD
22	Kantin dan makanan di kantin terpantau	○	Ada kantin, namun belum ada kerjasama dengan dinas terkait makanan sehat dan kebersihan
23	Simbol/rambu terkait SRA (dilarang merokok, perundungan, dll.)	○	Ada rambu-rambu hanya saja belum terlalu lengkap, seperti simbol larangan merokok
24	Media KIE terkait SRA (poster cuci tangan, slogan PHBS, dll.)	○	Tidak disebutkan secara eksplisit
25	Mekanisme pengaduan minimal kotak curhat	x	Tidak disebutkan/terlihat secara eksplisit adanya kotak curhat atau sistem pengaduan siswa

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa SABIR telah memenuhi sebagian besar indikator dasar sarana dan prasarana ramah anak, terutama dalam hal kenyamanan, sanitasi, ruang ibadah, dan keselamatan. Namun, beberapa aspek administratif dan

perlengkapan teknis belum tersedia atau belum dijelaskan dalam wawancara, seperti CCTV, kotak curhat, dan simbol visual SRA.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebelumnya tentang Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Alam Bireuen (SABIR), sesuai dengan data dan fakta yang terjadi, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SABIR menunjukkan pendekatan yang kolaboratif dan inklusif. Proses perencanaan dimulai dengan pembentukan Tim SRA melalui SK internal, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kebijakan secara tertulis yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik. Kepala sekolah juga memastikan adanya forum partisipasi melalui kegiatan seperti parenting session dan rapat OSIS, yang menjadikan anak dan orang tua bagian dari proses pengambilan keputusan. Meskipun SABIR belum memperoleh pengakuan formal sebagai sekolah SRA dari pemerintah, secara substansi sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip SRA secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan SRA di SABIR tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga reflektif terhadap kebutuhan riil anak dan komunitas sekolah.
2. Tenaga pendidik dan kependidikan di SABIR memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai SRA. Tercatat bahwa dua orang guru telah mengikuti pelatihan terkait Konvensi Hak Anak (KHA), meskipun belum tersertifikasi secara formal. SABIR menunjukkan komitmen kuat dalam membangun kapasitas SDM melalui komunitas belajar internal (SABA) dan pelatihan daring seperti PMM. Evaluasi guru dilakukan secara rutin oleh kepala sekolah, yang menilai implementasi nilai ramah anak dalam pembelajaran. Kendala terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran untuk pelatihan formal. Meskipun demikian, pendekatan informal dan berbasis komunitas menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kapasitas guru di SABIR.
3. SABIR mengembangkan sarana dan prasarana yang mendukung konsep Sekolah Ramah Anak dengan pendekatan berbasis alam. Desain fisik sekolah yang berupa saung terbuka, ruang hijau, dan media belajar kontekstual seperti kebun dan kolam ikan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan. Selain itu, fasilitas sanitasi juga diperhatikan, seperti toilet terpisah, jalur evakuasi, serta rambu-rambu keselamatan. Proses pengembangan sarana dilakukan secara partisipatif, melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi berkala dan perencanaan berbasis kebutuhan menjadikan sarana di SABIR responsif terhadap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Meskipun belum seluruh fasilitas mengikuti standar formal SRA, pendekatan berbasis lokal dan ekologis SABIR menawarkan inovasi penting dalam pengelolaan sarana pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, N. (2021). Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.975>
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>

- Hamdi, H. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2023). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus : Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.11539>
- Kurniawan, B. R., Ramadani, C. I., Latifah, E., Kurniawan, R., Kholifah, M. N., & Cahyo, D. N. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Era Digital: Pelatihan Google Sites Dan Teknologi Ai Di Sma Negeri 1 Turen. 04(02), 1125–1130. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/Amal/article/download/3564/2732/>
- Kurniyawan, A. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP)*, 3(2), 123–132. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/14142>
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi ke-6)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthmainah, M. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6805–6812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Najah, S., Suasti, Y., & Ernawati. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. ... : *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(1), 74–82. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/3744%0Ahttps://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/download/3744/1705>
- Wulandari, H., & Rahmawan, D. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 385–392. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242531>